

Tanda-Tanda Cinta Allah ﷻ Kepada Hamba-Nya Dan Perintah Untuk Menghiasi Diri Dengannya Serta Berusaha Menggapainya

Di dalam kitab *Madârijus Sâlikîn*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengungkapkan: “Kecintaan Allah ﷻ kepada para wali, Nabi, dan Rasul-Rasul-Nya merupakan sifat tambahan atas rahmat, ihsan, dan karunia-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan konsekuensi dan akibat dari cinta, karena tatkala Dia mencintai mereka maka bagi mereka tidak lain berupa bagian yang sempurna dari rahmat, ihsan, dan kebaikan-Nya.”

Adapun menurut golongan atau kaum Jahmiyyah, Allah tidaklah bisa mencintai dan tidak bisa dicintai; namun mereka tidak mungkin mendustakan nash-nash. Oleh sebab itulah mereka menakwilkan nash-nash cinta para hamba kepada Allah dengan kecintaan hamba untuk berbuat taat dan beribadah kepada-Nya, serta meningkatkan amal agar dengannya mereka mendapatkan pahala. Jika mereka melontarkan kata cinta, semata-mata karena dengannya mereka mendapatkan pahala. Dan menurut mereka, pahala yang terpisah (dari Allah) itulah yang sejatinya dicintai. Sedangkan Allah ﷻ dicintai karena sesuatu yang lain seperti cinta terhadap sarana.

Selain itu, mereka juga menakwilkan nash-nash cinta Allah kepada hamba-Nya berupa kebaikan dan pemberian pahala oleh-Nya kepada mereka. Bahkan mungkin mereka akan menakwilkan cinta Allah itu dengan pujian dan sanjungan-Nya terhadap mereka, dan hal-hal yang semisal dengan itu. Mungkin juga mereka menakwilkannya dengan kehendak Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut. Terkadang mereka menakwilkannya dengan objek yang terpisah, dan terkadang dengan kehendak itu sendiri.

Mereka juga mengemukakan: “Iradah atau kehendak Allah itu jika berkaitan dengan mengkhhususkan bagi seorang hamba dengan berbagai keadaan dan maqam yang tinggi, disebut sebagai cinta. Jika berkaitan dengan hukuman dan siksaan, maka hal itu disebut sebagai murka. Jika berkaitan dengan keumuman ihsan dan pemberian nikmat yang khusus, maka hal itu disebut sebagai kebajikan. Adapun jika berkaitan dengan penyampaianya dalam keadaan sembunyi-sembunyi kepada orang yang tidak merasa dan tidak pula menduga, maka hal itu disebut sebagai kelembutan. Semuanya itu adalah satu, tetapi mempunyai banyak nama dan hukum dengan melihat pada keterkaitannya.”

Barang siapa menganggap cinta Allah kepada hamba-Nya sebagai pujian dan sanjungan kepadanya, berarti dia mengembalikannya kepada sifat Kalam, bahwa menurut dia hal itu termasuk sifat Dzat, bukan sifat perbuatan. Adapun dalam pandangannya, perbuatan itu tidak lain hanya objek perbuatan itu sendiri. Jika demikian, maka Dzat Allah, tidak ada cinta kepada hamba-Nya, dan tidak juga kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

Dan barang siapa yang mengembalikannya kepada sifat iradah, dia menjadikannya termasuk pada sifat Dzat ditinjau dari sisi pemilik iradah, juga termasuk sifat-sifat perbuatan jika ditinjau dari keterkaitannya.

Setelah mereka mengetahui bahwa cinta itu ialah *iradah* (kehendak) dan bahwasanya cinta tidak berkaitan kecuali dengan suatu kejadian yang mampu dilakukan, padahal sesuatu yang *qadim* adalah mustahil untuk dikehendaki, maka mereka pun mengingkari cinta para hamba, Malaikat, Nabi, dan Rasul kepada-Nya. Mereka mengatakan: “Tidak ada makna cinta kecuali kehendak untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan juga kehendak untuk beribadah kepada-Nya.” Dengan demikian, mereka telah mengingkari keistimewaan Ilahiyyah dan keistimewaan ‘Ubudiyyah, dan mereka meyakini bahwa hal ini merupakan tuntutan tauhid dan penyucian Allah. Menurut mereka, tauhid dan penyucian tersebut tidak akan sempurna kecuali dengan mengingkari hakikat Ilahiyyah dan mengingkari hakikat ‘Ubudiyyah. Padahal seluruh jalan pembuktian dalil—baik yang berwujud akal, naql, fitrah, qiyas, i’tibar, perasaan, maupun insting—menunjukkan penetapan adanya cinta hamba kepada Rabbnya dan cinta Rabb kepada hamba-Nya.

Jika masalah cinta ini tidak benar, niscaya seluruh tingkatan iman dan ihsan pun tidak benar, juga tidak ada jalan menuju Allah. Sebab cinta itu ruh bagi setiap tingkatan kemuliaan, kedudukan, dan amal perbuatan. Dan jika cinta itu tidak ada pada semua itu, maka maqam, kedudukan, dan amal perbuatan itu akan seperti mayat yang di dalamnya tidak lagi terdapat ruh. Sementara penobatannya terhadap amal perbuatan seperti penobatan keikhlasan terhadap perbuatan pula. Bahkan ia merupakan hakikat dari ikhlas itu sendiri, bahkan ia merupakan Islam itu sendiri. Sebab, ia merupakan penyerahan dengan penuh kehinaan, kecintaan, dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itulah, barang siapa yang tidak mempunyai cinta berarti dia tidak mempunyai keislaman sama sekali, bahkan ia merupakan hakikat *syahadah* (kesaksian) bahwa tidak ada ilah yang sebenarnya selain Allah, karena Ilah menjadi tumpuan para hamba yang penuh dengan kecintaan dan kehinaan, rasa takut dan penuh harap, serta pengagungan dan ketaatan kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Katakanlah (Muhammad): ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 31)

Ayat ini disebut sebagai ayat *mihnah* (ayat untuk menguji), karena ketika hati telah mengaku cinta kepada-Nya, Allah menurunkan padanya ayat ini sebagai ujian dan cobaan, untuk membedakan mana cinta yang sungguh-sungguh dan mana yang hanya berpura-pura.

Dalam ayat ini terdapat isyarat yang menunjukkan dalil cinta, buah, dan manfaatnya. Adapun dalil dan tandanya adalah dengan mengikuti Muhammad ﷺ, sedangkan manfaat dan buahnya adalah terwujudnya cinta Allah kepada kalian. Sedangkan bagi yang tidak mau mengikuti Rasulullah, maka cinta kalian kepada-Nya tidak akan pernah terwujud, dan kecintaan-Nya kepada kalian pun tidak akan pernah ada.

Oleh karena itu, ayat ini menghakimi setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah sedangkan dia sendiri tidak berada di jalan Rasul-Nya.

Ayat di atas tertuju bagi orang yang mengira Muhammad ﷺ sebagai pendusta, sampai dia benar-benar mengikuti syariat beliau dan meyakini agama Nabawi dalam seluruh ucapan dan perbuatannya.

Barang siapa yang mengikuti dan tidak berbuat bid'ah serta meniti jejak dan tidak memulai (jejak sendiri), maka dia pun akan mendapatkan lebih dari apa yang diinginkannya berupa kecintaannya kepada Rabbnya, dan itu berarti kecintaan Allah kepadanya, dan yang kedua (cinta Allah kepada hamba) lebih agung dari yang pertama (cinta hamba kepada Allah). Ini sebagaimana dikemukakan oleh para ulama yang bijak dari kalangan kaum Salafush Shalih:

لَيْسَ الشَّانُ أَنْ تُحِبَّ إِنَّمَا الشَّانُ أَنْ تُحَبَّ.

“Tidak penting engkau mencintai, tapi sesungguhnya yang lebih penting adalah engkau dicintai.”

Bahkan Allah akan menambah kalian dari karunia-Nya. Allah pun akan memberikan ampunan kepada kalian atas dosa-dosa kalian serta menghapuskan berbagai kejahatan kalian, karena berdasarkan dalil, bahwa ihsan, kebajikan, dan rahmat merupakan pengaruh dari cinta-Nya. Dalam hal ini terdapat dalil yang membatalkan anggapan mereka yang menakwilkan cinta sebagai rahmat, taufik, dan ihsan. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 54)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekuasaan-Nya yang Mahaagung, bahwa barang siapa berpaling dari menolong agama dan menegakkan syariat-Nya, maka sesungguhnya Allah akan menggantikannya dengan orang yang lebih baik daripadanya, lebih kuat dan lebih lurus jalannya; sebagaimana diisyaratkan pada dua ayat ini:

﴿... وَإِن تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ﴾ (٣٨)

“Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini).” (QS. Muhammad [47]: 38)

﴿إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ (١٦) ﴿وَمَا ذَلِكْ عَلَى اللَّهِ بَعِزٍ﴾ (١٧)

“Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah.” (QS. Fâthir [35]: 16-17)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kepada mereka empat tanda pada diri wali-wali-Nya, yaitu sebagai berikut.

Pertama: Mereka adalah “Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin.” Artinya, mereka sangat sayang lagi penuh kasih kepada orang-orang mukmin seraya berlemah lembut kepada mereka laksana sikap seorang ayah terhadap anaknya, dan seorang tuan terhadapnya.

Kedua: “Yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.” Mereka sangat keras terhadap orang-orang kafir laksana seekor singa yang akan menerkam mangsanya, yang memperlihatkan kekerasan dan ketegasan terhadap musuh-musuh Allah dan juga musuhnya.

Sungguh Allah telah menyebutkan kedua sifat tersebut masuk dalam sifat-sifat generasi *qudwah* (teladan) yang pertama yaitu Muhammad dan orang-orang yang bersamanya, sebagaimana Dia berfirman:

﴿... أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ﴾ (٢٩)

“... Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka” (Al-Fat-h [48]: 29)

Ketiga: Bahwa mereka, “*Yang berjihad di jalan Allah,*” bukan di jalan kaum mereka atau diri mereka sendiri, serta tidak juga demi kepentingan negara maupun etnis mereka, tetapi di jalan Allah untuk merealisasikan manhaj Allah serta menerapkan syariat-Nya, tidak ada bagian untuk diri mereka sendiri, melainkan hal itu hanya untuk Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Keempat: Bahwa mereka, “*Tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.*” Mengapakah mereka harus takut terhadap celaan orang-orang sedangkan mereka benar-benar telah dijamin akan memperoleh cinta Rabb manusia? Mengapa pula harus terpaku pada kebiasaan dan tradisi manusia sedang mereka mengikuti Sunnah dan mencari kemuliaan serta menghamparkan manhaj Allah sebagai jalan hidup?

Yang takut kepada manusia dan celaan mereka adalah orang-orang yang menjadikan sumber, tolok ukur, hukum, dan gerakan mereka dari hawa nafsu manusia. Sedangkan orang yang berhukum kepada Allah dalam segala gerakan dan diamnya, maka dia tidak akan mempedulikan apa ucapan orang dan apa yang dikerjakannya, siapa pun dia dan apa pun kedudukannya.

Ayat tersebut di atas telah mencakup hakikat cinta dan buahnya serta perealisasi terhadap apa yang diklaimnya serta tanda kebenarannya. Dengan demikian, hakikat cinta adalah bahwa Allah ﷻ mencinta dan dicinta, dan buahnya adalah kebaikan makhluk kepada sebagian lainnya sebagaimana Allah berbuat baik kepada mereka, “*Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*” (QS. Al-Qashash [28]: 77). Adapun realisasinya adalah dengan berjihad di jalan Allah ﷻ dengan mengerahkan seluruh jiwa dan raga, tangan, lisan, juga harta. Sementara tanda-tandanya bahwa orang yang sudah jatuh cinta kepada-Nya, tidak ada penghalang yang dapat menghalanginya, tidak akan ada celaan yang membuat hatinya gundah dan tidak juga hinaan orang lain.

Dengan demikian, setiap pencinta yang termakan oleh celaan dan terhalangi oleh kritikan dari sesuatu yang dicintainya, maka dia bukanlah orang yang benar-benar cinta kepada yang dicintainya itu. Dan, Allah Mahatinggi lagi Mahamengetahui.

٣٨٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا
 تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ
 عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ
 الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ
 الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي، أَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي، لَأُعِيذَنَّهُ.))
 (رواه البخاري)

386. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman: 'Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya¹, dan seseorang masih akan terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, pandangannya yang dengannya ia memandang, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini dijabarkan pada pembahasan hadits nomor (95), dalam Bab "Mujahadah".

¹ Maknanya Amalan yang paling Aku sukai bagi seorang hamba yang mendekatkan dirinya kepada-Ku adalah melaksanakan hal-hal yang telah Aku wajibkan atasnya. *Wallâhu a'lam*^{ed}.

٣٨٧ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى الْعَبْدَ، نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَحْبِبُوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.)) (متفق عليه) وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ، فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَحْبِبُوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ، فَيَقُولُ: إِنِّي أَبْغِضُ فُلَانًا، فَأَبْغِضْهُ، فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ؛ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا، فَأَبْغِضُوهُ، فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبُغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.))

387. Dan darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه) juga, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda: “Jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba, maka dia berseru kepada Jibril: ‘Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia.’ Maka Jibril pun mencintainya.

Kemudian Jibril عليه السلام berseru kepada penghuni langit: ‘Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia! Maka Fulan itu pun dicintai oleh penghuni langit. Selanjutnya, dia diterima dan dicintai oleh penghuni bumi.’ (Muttafaq ‘alaih)

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata: ‘Sesungguhnya Aku mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia.’ Maka Jibril pun mencintainya. Sesudah itu, Jibril berseru di langit seraya berkata: ‘Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia.’ Maka para penghuni langit mencintainya. Kemudian dia dicintai dan diterima oleh penghuni bumi.

Dan apabila Dia membenci seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril seraya berkata: ‘Sesungguhnya Aku membenci Fulan, karenanya bencilah dia.’ Maka Jibril pun membencinya. Selanjutnya, Jibril berseru kepada para penghuni langit: ‘Sesungguhnya Allah membenci si Fulan, karenanya bencilah dia.’ Maka para penghuni langit pun membencinya. Kemudian dia dibenci oleh seluruh penghuni bumi.”

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/303–*Fathul Bâri*), dan Muslim (2637) (158). Riwayat yang kedua milik Muslim (2637).

Kosa Kata Hadits

- **أَهْلُ السَّمَاءِ** : Para penghuni langit. Maksudnya, para Malaikat.
- **يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ** : **Dia diterima**. Maksudnya, diletakkan perasaan cinta kepadanya ke dalam hati orang-orang yang berpegang teguh pada agama, diberikan kebaikan kepadanya, dan dianugerahkan kepadanya nama baik, sebagaimana hal itu sudah diberlakukan oleh Allah pada orang-orang shalih dari kaum Salafush Shalih umat Muhammad ini, misalnya Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khathab.

*Jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba,
maka dia berseru kepada Jibril: “Sesungguhnya Allah
mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia.”*

1. Yang menjadi ibrah dalam kecintaan dan kebencian terhadap seorang manusia terletak pada kecintaan dan kebencian atas orang-orang yang mempunyai keutamaan dan kebaikan. Dan dalam hal itu, kebencian orang-orang fasik kepada orang shalih tidaklah akan menggentarkan, demikian pula kecintaan mereka terhadap sesama orang-orang fasik. Dengan demikian, orang mukmin melihat dengan cahaya Allah dan mencintai orang yang mencintai Allah.
2. Penetapan sifat *mahabbah* (cinta) dan kalam (perkataan) bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam.
3. Ketaatan para Malaikat bersifat mutlak dan tidak diragukan.
4. Jibril ﷺ adalah pemuka para Malaikat sekaligus penyampai misi dari Allah ﷻ tentang hal-hal yang diwahyukan kepada hamba-Nya.
5. Barang siapa yang dicintai oleh Allah ﷻ maka dia akan dicintai oleh penghuni langit dan bumi. Dan barang siapa yang dibenci oleh Allah maka dia akan dibenci oleh penghuni langit dan bumi. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang berusaha menggapai cinta Allah, yaitu dengan mengikuti Rasul-Nya serta *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya dengan melaksanakan semua yang Dia wajibkan dan meningkatkan amal ketaatan serta meninggalkan segala bentuk kemunkaran.



٣٨٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ، فَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ، فَيَخْتِمُ بِـ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ فَلَمَّا رَجَعُوا، ذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((سَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟)) فَسَأَلُوهُ، فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ.)) (متفق عليه)

388. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk memimpin sekelompok pasukan. Dalam shalat mereka, dia senantiasa membacakan ayat-ayat kepada sahabat-sahabatnya serta menutupnya dengan bacaan: “*Qul Huwallâhu Ahad*” (katakanlah, ‘Dialah Allah Yang Maha Esa’). Dan ketika pulang, mereka menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda: “Tanyakan kepadanya, untuk maksud apa dia melakukan hal tersebut?” Maka mereka lantas bertanya kepadanya. Dan orang itu menjawab: “Karena ayat itu mengandung sifat Allah yang Maha Pemurah, sehingga aku senang untuk membacanya.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “Beri tahukan kepadanya bahwa Allah Yang Mahatinggi mencintainya.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/347—*Fathul Bâri*), dan Muslim (813).

Kosa Kata Hadits

- **سَرِيَّةٌ** : Sekumpulan pasukan tentara yang di dalamnya tidak terdapat Rasulullah ﷺ.

1. Dalam satu *sariyyah* (pasukan) harus ada seorang pemimpin, dan pemimpin pasukan itu hendaknya menjadi imam bagi mereka dalam setiap shalat yang mereka kerjakan.
2. Tidak dibolehkan menentang pemimpin selama dia tidak menyuruh kemaksiatan yang nyata, dan yang demikian itu karena dikhawatirkan menimbulkan perpecahan dan terjadinya perselisihan orang-orang yang dipimpinnya.
3. Protes yang dilakukan atas seorang pemimpin hendaknya dilakukan di depan pimpinan atau panglima tertinggi.
4. Penetapan tauhid sifat-sifat Allah, dan bahwasanya Allah mempunyai Dzat dan sifat, dan sifat-sifat itu bukan Dzat.
5. Para Sahabat selalu merujuk kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta fatwa tentang setiap hal yang mereka belum mengetahui hukumnya.
6. Keutamaan surah Al-Ikhlâsh. Surah ini mencakup tauhid yang wajib diperuntukkan bagi Allah ﷻ dan keterangan ihwal berbagai hak-Nya atas hamba-hamba-Nya, baik itu berupa pengarahan makhluk dan kebutuhan mereka kepada-Nya beserta tujuan mereka dalam segala urusan. Mencakup juga pensucian terhadap Allah dan bahwasanya Dia adalah Ilah yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
7. Perbuatan tergantung pada tujuannya. Oleh karena itu, siapa yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan perbuatan yang dicintai-Nya, maka Allah ﷻ akan mencintainya.
8. Tidak menghinakan suatu ketaatan sekecil apa pun bentuknya. Sebab, di antara amal perbuatan ada yang mengantarkan seseorang sampai ke derajat tertinggi meskipun amal perbuatan itu kecil dalam pandangan manusia. Dan dalam hadits ini terdapat penolakan terhadap pendapat orang yang membagi agama menjadi dua: isi dan kulit.
9. Diperbolehkan mengulangi satu surah dalam shalat, sebab Sahabat di atas membaca surah Al-Ikhlâsh setiap selesai membaca Al-Fâtihah dalam satu shalat. □